

# EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM POSTER DEMONSTRASI MENOLAK UU KPK-RUU KUHP

**Nurul Octavia**

Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia  
nuruloctavia79@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan latar belakang dari eufemisme dan disfemisme dalam poster demo menolak UU KPK-RUU KUHP pada demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa di sejumlah daerah di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dari beberapa sumber di media sosial yang terdiri dari 18 gambar poster demonstrasi, kemudian dianalisis dengan teknik membaca dan analisis. Hasil dari penelitian ini adalah klasifikasi bentuk dari eufemisme dan disfemisme. Klasifikasi tersebut dalam kajian ini digolongkan menjadi bentuk kata/frasa/kalimat, tipe, dan fungsi.

**Kata Kunci:** eufemisme, disfemisme, poster demonstrasi.

## Abstract

This research aims to describe the form, function and background of euphemism and dysphemism in the demonstration poster resist the UU KPK-RUU KUHP on demonstrations conducted by college student in several regions in Indonesia. This type of research used descriptive research. Data was collected from several sources on social media which consist of 15 demonstration poster picture, then analyzed with reading and analysis techniques. The results of this study are the classification of forms of euphemism and dysphemism. These classifications in this study are classified into words/phrases/sentences, type, and function.

**Keywords:** euphemism, dysphemism, demonstration poster.

## 1. PENDAHULUAN

Kasus demonstrasi mahasiswa yang menuntut penolakan revisi UU KPK dan pengesahan RUU KUHP yang dilaksanakan di sejumlah daerah di Indonesia antara lain Aceh, Bandung, Bali, Jakarta, Makassar, Malang, Medan, Palembang, Semarang, Serang, Solo, Tasikmalaya, dan Yogyakarta. Penolakan tersebut dikarenakan revisi UU KPK dianggap membatasi ruang gerak KPK dalam memberantas korupsi dan mengurangi independensi KPK, serta beberapa pasal kontroversial dalam RUU KUHP yang memicu terjadinya demonstrasi di sejumlah daerah. Beragam spanduk yang dibuat oleh mahasiswa dalam menyuarakan aspirasinya dianggap menarik. Pemilihan kata yang unik dalam poster tersebut dalam hal ini adalah eufemisme dan disfemisme, sehingga tidak sedikit poster demo yang viral di media sosial.

Gaya bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu oleh penutur dalam peristiwa komunikasi. Gaya bahasa dipilih dalam menyampaikan sesuatu saat peristiwa komunikasi terjadi, bisa menghaluskan dan memperindah maksud dan tujuan asal atau bisa mempertajam atau memperburuk maksud dan tujuan asal. Eufemisme dan disfemisme merupakan bentuk gaya bahasa. Eufemisme adalah penghalusan makna sedangkan disfemisme adalah pengasaran makna. Perubahan gaya bahasa mungkin saja terjadi seiring dengan perkembangan sosial, budaya dan teknologi dalam lingkungan masyarakat sebagai penutur.

(Keraf, 2016:132) eufemisme adalah ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang

mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Eufemisme digunakan sebagai alternative dalam mengungkapkan yang tidak disenangi, untuk menghindari rasa malu baik diri sendiri atau orang yang mendengar.

(Kurniawati, 2011:52; Zollner, 1997:92) ada beberapa alasan mengapa eufemisme digunakan yaitu: (a) untuk menghindari kata-kata atau hal-hal tabu; (b) untuk menutupi rasa malu; (c) untuk menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan bahaya; (d) untuk menunjukkan bahwa ia adalah orang yang berpendidikan; (e) karena alasan yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan; (f) untuk menghindari penggunaan kata-kata yang terdengar kurang bagus; dan (g) untuk tujuan-tujuan retorik.

(Saifullah, 2018:73) disfemisme adalah kata yang sebelumnya memiliki makna yang sebenarnya, namun menjadi makna yang lebih buruk, seperti kata kotor yang di tabukan. (Erlinawati, 2016:26) disfemisme merupakan penggunaan kata-kata kasar dan bernilai rasa kurang sopan, menyakitkan, vulgar, tabu, dan tidak senonoh, biasanya untuk mengungkapkan kekesalan atau kejengkelan. Disfemisme berfungsi untuk mengasahkan, disfemisme juga untuk memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekerasannya. (Kurniawati, 2011:53; Zollner, 1997:92) alasan penggunaan disfemisme adalah (a) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan; (b) untuk menunjukkan rasa tidak suka; (c) untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan; (d) untuk memberikan penggambaran yang negative tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya; (e) untuk memngungkapkan kemarahan dan kejengkelan; (f) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

Eufemisme dan disfemisme dapat berupa kata, kalimat dan frasa. (Allan 2001:147) mengatakan adanya eufemisme dan disfemisme mengakibatkan adanya perubahan makna bahasa yang menghadirkan makna baru atau ekspresi baru yang membuat kosa kata yang sudah ada, tidak digunakan. Terdapat 12 sumber terjadinya eufemisme dan disfemisme. Sutarna; 50) eufemisme merupakan bagian dari kesantunan bahasa dipandang penting penggunaannya untuk menjaga hubungan dengan teman, mitra kerja, saudara ataupun atasan.

(Saifullah, 2018:78) 12 tipe terjadinya eufemisme dan disfemisme, pemodelan baru (remodelling) atau biasanya disebut dengan clipping, yaitu memodifikasi kosakata menjadi kata baru. Kemiripan fonetik (phonetic similarity) merupakan kosakata yang memiliki kemiripan cara bacanya dari segi fonetik, akronim (acronyms) merupakan salah satu sumber munculnya eufemisme yaitu merupakan singkatan untuk memperhalus makna dari kata awal, abreviasi (abbreviations) adalah singkatan kata yang diucapkan per huruf, permainan verbal (verbal play) permainan kata yaitu penggunaan ekspresi baru dengan permainan rima dari kata tersebut digunakan dalam memperhalus makna dari kata sebenarnya, sirkumlokusi (circumlocutions) penggunaan kata pengganti dengan tidak menggunakan kata aslinya biasanya menjabarkan arti dari kata aslinya, hiperbola (hyperboles) adalah membuat makna baru yang lebih baik atau lebih buruk dari kata aslinya, pernyataan tersembunyi (understatements) ungkapan kata ganti yang biasanya digunakan untuk menunjukkan hal yang luar biasa seakan-akan biasa saja, metonimi (metonymy) ungkapan sesuatu dari yang umum menjadi khusus, substitusi (substitute) adalah penggunaan kata ganti menjadi atau istilah lain berdasarkan penggambaran, sinokdoke (synechdoches) adalah menjelaskan kata yang khusus menjadi umum, dan kata pinjaman (borrowing) meminjam bahasa asing atau bahasa daerah dalam menciptakan gaya bahasa baru.

## 2. METODE

Penelitian mengenai eufemisme dan disfemisme dalam poster demonstrasi menolak revisi UU KPK dan pengesahan RUU KUHP termasuk penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat tulisan yang dihasilkan oleh orang-orang atau pelaku dalam hal ini adalah penutur eufemisme dan disfemisme. Objek penelitian ini adalah eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam poster demonstrasi. Data diambil dari sumber yang berbeda, yang diperoleh dari media sosial Instagram, Twitter, dan koran online.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk, tipe dan fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam poster demonstrasi penolakan revisi UU KPK dan pengesahan RUU KUHP. Fokus dari penelitian ini adalah bentuk, tipe dan fungsi dari penggunaan eufemisme dan disfemisme dari poster demonstrasi menolak revisi UU KPK dan pengesahan RUU KUHP. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan analisis. Membaca dalam hal ini adalah peneliti membaca dan menganalisis gambar dari poster demonstrasi kemudian mencatat dan mengklasifikasikan data tersebut. Setelah melalui tahap pengumpulan data kemudian penulis menganalisis menggunakan teori (Allan 2001) mengenai tipe terjadinya eufemisme dan disfemisme, dan fungsi terjadinya eufemisme dan disfemisme.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Bentuk dan Tipe Eufemisme dan Disfemisme

Dilihat dari bentuknya, satuan grammatikal eufemisme dan disfemisme terdiri dari 3 bentuk yaitu kata, frasa, kalimat. Kata merupakan satuan grammatikal terkecil yang memiliki makna. Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih dan memiliki satu kepala atau inti. Kalimat merupakan kumpulan dari kata dan frasa.

3.1 Tabel Eufemisme

No	Data	Bentuk	Tipe
1	Cukup Cintaku Yang <b>Kandas</b> , Kpk Jangan!!	Kata	Hiperbola (Hyperboles)
2	Jika Bukan Untuk Kalian Lebih Baik Aku <b>Rebahan</b>	Kata	Pernyataan Tersembunyi (Understatements)
3	Masa Aku Jalan-Jalan Di Denda #Save <b>ayam kampus</b>	Frasa	Pernyataan tersembunyi (Understatements)
4	NKRI Harga Mati, Wewenang Rakyat & KPK Kok Di- <b>Diskon?</b>	Kata	Kata pinjaman (borrowing)
5	Negara Sudah Darurat Sampai <b>Bucin</b> Rela Ikut Demo	Kata	Akronim
6	Hewan ternak masuk rumah tetangga disenda, <b>tikus bobol anggaran negara dibiarkan.</b>	Kalimat	Hiperbola (Hyperboles)
7	Cukup api cintaku yang <b>padam</b> , kpk jangan!!	Kata	Pernyataan tersembunyi (Understatements)
8	Kalo RUU KUHP isinya tentang <b>koruptor</b> di hukum mati saya setuju!!	Kata	Pernyataan tersembunyi (Understatements)

9	Hadeh kesel banget #TolakRKUHP	Kata	Kemiripan fonetik (Phonetic similarity)
---	--------------------------------	------	-----------------------------------------

Berdasarkan dari 9 data dari kalimat poster demonstrasi menolakan revisi UU KPK dan pengesahan RUU KUHP, terdapat 9 data eufemisme yang di uraikan pada tabel diatas. Terdapat 7 kata, 1 frasa, dan 1 kalimat. Data di susun berdasarkan kata/frasa/kalimat kemudian di analisis bagaimana tipe terjadinya eufemisme.

### 3.2 Analisis Bentuk dan Tipe Eufimisme

3.2 Tabel Disfemisme

No	Data	Bentuk	Tipe
1	Dpr Mending Tidur Daripada Bikin <b>Ancur</b>	Kata	Kemiripan fonetik (Phonetic similarity)
2	Jangan Matikan Keadilan!! Matikan Saja <b>Mantanku!!</b>	Kata	Sinekdoke (Synecdhoches)
3	Hanya <b>Orang Gila</b> Yang Menganggap Negara Ini Baik-Baik Saja!!	Frasa	Metonimy (Metonymy)
4	Bikin aturan " <b>kumpul kebo</b> " bapak gak inget simpenan?	Frasa	Pernyataan tersembunyi (Understatements)
5	DPR, <b>Dewan Pemerksa Rakyat</b>	Kalimat	Hiperbola (Hyperboles)
6	Gue yang bolos, dia yang <b>bego</b> #DPR G****K	Kata	Pernyataan tersembunyi (Understatements)
7	DPR udah paling bener tidur, malah disuruh kerja.. <b>ngawur</b> kan!!	Kata	Kata pinjaman (Borrowing)
8	DPR kerasukan <b>setan</b> korupsi	Kata	Sirkomlokusi (Circumlocution)
9	Gaji gak wajar, DPRku <b>ambyar</b>	Kata	Kata pinjaman (Borrowing)

Berdasarkan dari data dari poster demonstrasi menolakan revisi UU KPK dan pengesahan RUU KUHP, terdapat 9 data disfemisme yang di uraikan pada tabel diatas. Terdapat 6 kata, 2 frasa. Data di susun berdasarkan kata/frasa kemudian di analisis bentuk terjadinya disfemisme.

### 3.2 Fungsi Eufemisme pada poster demonstrasi penolakan revisi UU KPK dan pengesahan RUU KUHP

Berdasarkan teori allan 2001 terdapat 12 pemicu terjadinya eufemisme dan disfemisme, dalam eufemisme terdapat 7 macam bentuk terjadinya eufemisme dari 9 data yang diperoleh, berikut uariannya. Analisa bentuk eufemisme menggunakan teori Allan (2001) yaitu 12 bentuk terjadinya eufemisme

Data 1 (Contoh eufemisme berupa Kata)

Negara Sudah Darurat Sampai **Bucin** Rela Ikut Demo

(1a) Negara Sudah Darurat Sampai **Budak cinta** Rela Ikut Demo

Pada data (1) terdapat kata **Bucin** merupakan bentuk eufemisme dengan melalui bentuk akronim. Akronim menggabungkan 2 suku kata menjadi lebih halus untuk menggantikan istilah yang aslinya, **bucin** merupakan gabungan dari 2 kata yaitu **budak cinta**. **Budak** dalam KBBI merupakan kata benda, yang dapat di artikan antek/jongos. Sedangkan cinta memiliki makna suka sekali/sayang benar. Dari data (1a) dapat di artikan budak cinta merupakan jongos yang suka sekali terhadap seseorang. Fungsi belakang penggunaan kata **bucin** untuk menghindari penggunaan kata-kata yang terdengar kurang bagus.

*Data 2 (Contoh eufemisme berupa Frasa)*

Masa Aku Jalan-Jalan Di Denda #Save **ayam kampus**

(2a) Masa Aku Jalan-Jalan Di Denda #Save **mahasiswi yang merangkap sebagai pelacur**

Data (2) terdapat frasa ayam kampus merupakan bentuk eufemisme dengan sumber terjadinya Pernyataan tersembunyi (understatements), karena ungkapan ayam kampus merupakan ungkapan kata ganti yang di gunakan untuk membuat hal yang luar biasa atau kurang baik menjadi seakan-akan sepele atau disamarkan dari makna aslinya. **Mahasiswi yang merangkap sebagai pelacur** mempunyai makna yang kurang bagus dan tabu. Fungsi frasa **ayam kampus** dapat digunakan untuk menghindari kata-kata atau hal-hal tabu.

*Data 3 (Contoh eufemisme berupa Kalimat)*

Hewan ternak masuk rumah tetangga didenda, **tikus bobol anggaran negara dibiarkan**.

(3a) Hewan ternak masuk rumah tetangga didenda, **koruptor mencuri anggaran negara dibiarkan**.

Data (3) terdapat kalimat **tikus bobol anggaran negara dibiarkan**, kalimat tersebut merupakan bentuk eufemisme. Dalam KBBI tikus merupakan binatang pengerat, kalimat tersebut menunjukan sumber terjadinya eufemisme berdasarkan tipe hiperbola (hyperboles) karena membuat makna baru yang lebih baik. Kalimat **tikus bobol anggaran negara dibiarkan**, bukan berarti hewan tikus yang bisa mencuri anggaran negara tapi kalimat tersebut hanya perumpamaan seorang koruptor yang mencuri anggaran negara. Fungsi penggunaan eufemisme ini adalah untuk menghindari penggunaan kata-kata yang terdengar kurang bagus.

#### **a. Disfemisme pada poster demonstrasi penolakan revisi UU KPK dan pengesahan RUU KUHP**

*Data 1 (disfeumisme berupa kata)*

DPR udah paling bener tidur, malah disuruh kerja.. **ngawur** kan!!

(1a) DPR udah paling bener tidur, malah disuruh kerja.. **asal-asalan** kan!!

Data (1) merupakan bentuk disfeumisme berupa kata ngawur, dalam kamus bahasa jawa ngawur dapat di artikan sebagai asal-asalan, tipe difeumisme tersebut adalah kata pinjaman (borrowing) karena kata ngawur berasal dari bahasa daerah pulau jawa. Fungsi penggunaan disfeumisme ini adalah untuk memungungkan kemarahan dan kejengkelan.

*Data 2 (disfeumisme berupa frasa)*

Hanya **Orang Gila** Yang Menganggap Negara Ini Baik-Baik Saja!!

(2a) Hanya **Orang Yang Kurang Waras** Yang Menganggap Negara Ini Baik-Baik Saja!!

Data (2) merupakan bentuk difeumisme berupa frasa dengan tipe disfemisme Metonimi (metonymy) yaitu ungkapan yang menggunakan kata umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik. Frasa orang gila dapat di artikan orang yang sakit ingatan, sakit jiwanya atau pikirannya yang tidak normal. Fungsi dari penggunaan difeumisme dari frasa tersebut adalah untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai eufemisme dan disfemisme dalam poster demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa di sejumlah daerah di Indonesia dalam menolahkan pengesahan RUU KUHP dan revisi UU KPK dianggap unik karena para pendemo yang berasal dari kaum milenial tersebut menggunakan gaya bahasa yang dianggap unik. Peneliti mengumpulkan data secara acak sebanyak 18 buah poster demonstrasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber di media sosial, hasilnya ditemukan 9 poster demonstrasi yang dikelompokkan menjadi eufemisme yang terdiri dari bentuknya yaitu 6 kata, 2 frasa. Tipe terjadinya eufemisme Hiperbola (*Hyperboles*), Pernyataan Tersembunyi (*Understatements*), Kata pinjaman (*borrowing*), Akronim (*Acronyms*), Kemiripan fonetik (*Phonetic similarity*). Fungsi penggunaan eufemisme dalam poster demonstrasi adalah menghindari penggunaan kata-kata yang terdengar kurang bagus, untuk menghindari kata-kata atau hal-hal tabu, dan untuk menghindari penggunaan kata-kata yang terdengar kurang bagus.

Dalam penemuan penelitian ini terdapat 9 data poster yang termasuk disfemisme, terdiri dari 6 kata, 2 frasa. Berdasarkan tipenya ditemukan beberapa tipe terjadinya disfemisme yaitu, Kemiripan fonetik (*Phonetic similarity*), Sinekdoke (*Synecdoches*), Metonimy (*Metonymy*), Pernyataan tersembunyi (*Understatements*), Hiperbola (*Hyperboles*), Kata pinjaman (*Borrowing*), Sirkomlokusi (*Circumlocution*). Fungsi dari penggunaan disfemisme dalam poster demonstrasi adalah untuk memungkapkan kemarahan dan kejengkelan, dan merendahkan atau mengungkapkannya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural language semantics*. Oxford: Blackwell publishers.Ltd.
- Keraf, Groys. 2002. *Diksi dan gaya bahasa*: Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kurniawati, Heti. 2011. *Eufemisme dan Disfemisme Dalam Spigel Online*. Litera
- Sutarman. 2002. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*: Yumma Pustaka.
- Syaifulloh, Aceng Ruhaedi. 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Bumi Aksara.
- Warren, Beatrice. 1992. *What Euphemism Tell Us about the Interpretation of Words*. Studia Linguistica.